

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, semua orang dapat terkena skizofrenia tanpa mengenal usia dan asal muasal, baik itu anak remaja hingga lansia dan baik di kota maupun di desa. Penyebabnya dapat terjadi oleh faktor biologis, faktor psikologis, serta faktor sosiokultural dan lingkungan (Videback, 2020). Saat ini, baik secara global maupun nasional, kesehatan mental merupakan masalah yang tidak dapat disembuhkan secara total. Selain itu, wabah Covid-19 memiliki sejumlah dampak yang merugikan. Pandemi COVID-19 berdampak pada kesehatan fisik dan mental jutaan orang, baik yang terpapar langsung virus maupun yang tidak. Dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi COVID-19, tingkat prevalensi orang dengan gangguan jiwa meningkat satu kali lipat menjadi dua kali lipat.

Pandemi COVID-19, menurut Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, meningkatkan insiden gangguan jiwa dan depresi di Indonesia hingga 6,5% pada Oktober 2021. Menurut jajak pendapat tahun 2020 oleh Ikatan Psikiater Indonesia (PDSKJI), pandemi COVID-19 menyebabkan kecemasan dan kesedihan masing-masing pada 63% dan 66% responden. Selain itu, kondisi pandemi COVID-19 telah menyebabkan peningkatan masalah kesehatan mental, seperti depresi, hingga 9%, menurut Celestinus Eigya Munthe, Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Mental dan Obat-obatan Kementerian Kesehatan. . Epidemii Covid-19 telah berdampak negatif

terhadap ekonomi lokal, mengakibatkan penutupan bisnis. Saat ini, sekitar 1 dari 5 penduduk Indonesia menderita gangguan jiwa, yang berarti 20% penduduk negara ini dapat mengalami gangguan jiwa. Satu dari lima orang Indonesia berusia antara 15 dan 29 tahun dilaporkan memiliki pikiran untuk bunuh diri dalam lima bulan pertama wabah COVID-19, menurut sebuah jajak pendapat. Jajak pendapat terpisah yang dilakukan setahun setelah wabah mengungkapkan bahwa 2 dari 5 responden telah mempertimbangkan untuk bunuh diri.

Lebih dari 19 juta orang di atas usia 15 tahun mengalami penyakit mental emosional, dan lebih dari 12 juta orang di atas usia 15 tahun mengalami depresi, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 (Rokom, 2021). Menurut statistik, pemerintah Indonesia belum mampu mengatasi masalah kesehatan mental negara secara memadai, dan epidemi tersebut telah menyebabkan peningkatan jumlah penderita penyakit mental, yang jika tidak ditangani akan berdampak buruk.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang disebut juga dengan PMKS adalah seseorang atau keluarga yang tidak mampu melaksanakan tanggung jawab sosialnya sehingga tidak dapat menciptakan dan memelihara hubungan yang serasi dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. kebutuhan dasar (jasmani, rohani, dan sosial). secara adil dan memadai. Salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah orang dengan gangguan jiwa. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan salah satu kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) karena tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Penting untuk dipahami bahwa kesehatan mental adalah keadaan di mana setiap orang mencapai potensi penuhnya dengan mampu mengatasi tekanan hidup, bekerja secara efisien, dan memberikan dampak positif pada lingkungan. Baik secara fisik maupun intelektual, seseorang harus menjaga kesehatan mentalnya. Saat ini, populasi yang sangat rentan terhadap masalah mental atau depresi lebih memprihatinkan, baik bagi orang dewasa bahkan remaja. Banyak faktor, termasuk genetika, perubahan hormonal, dan peristiwa traumatis, berdampak pada kesehatan mental. Gejalanya meliputi iritasi, rasa tidak berdaya, harga diri yang buruk, kecemasan, dan kekhawatiran yang terus-menerus.

Penyakit jiwa berat masih menjadi perhatian para profesional kesehatan jiwa di Indonesia; skizofrenia adalah salah satu kondisi mental yang signifikan yang sering kita lihat (Mashudi, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa 300 juta orang di seluruh dunia, termasuk 24 juta orang dengan skizofrenia, terkena penyakit mental seperti depresi, gangguan bipolar, dan demensia.

Skizofrenia adalah gangguan yang mengubah ide, persepsi, emosi, dan perilaku seseorang. Skizofrenia dipandang sebagai suatu sindrom atau proses penyakit dengan banyak variasi dan gejala, seperti bentuk kanker lainnya. Videbeck tahun 2008. Skizofrenia adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan kondisi serius yang ditandai dengan pergeseran persepsi, pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang yang dapat mencakup gejala baik dan buruk (Sadock, 2010). Halusinasi, delusi, perilaku yang tidak biasa, dan gangguan pemikiran formal adalah contoh gejala positif, sedangkan alogia, anhedonia-asosialitas, dan perhatian adalah contoh gejala negatif.

Berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia edisi III (PPDGJ-III), skizofrenia digolongkan menjadi lima bagian. Pertama, skizofrenia paranoid yakni apabila halusinasi atau waham menonjol, sedangkan gangguan pada proses berpikir, gangguan afektif dan gangguan kemauannya tidak menonjol. Kedua, skizofrenia hebefrenik yang ditandai ketika orang dengan skizofrenia sering menunjukkan perilaku kekanak-kanakan. Ketiga, skizofrenia katatonik dimana gejala yang menonjolnya terletak pada pergerakan penderita (psikomotorik). Keempat, skizofrenia residual terjadi ketika orang dengan skizofreni sebelumnya mengalami gejala positif minimal satu tahun kemudian mereka memperlihatkan gejala negatif sebagai gejala sisa. Kelima, skizofrenia simpleks dengan gejala utamanya yakni kemauan yang menurun, pendangkalan pada emosi, yang ditandai oleh kehilangan minat, kemampuan merawat diri yang semakin menurun, tidak memiliki tujuan hidup serta menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Salah satu sistem sosial yang paling dekat dengan pasien skizofrenia adalah keluarga. Keluarga memiliki peranan penting dalam proses pemulihan pasien dengan skizofrenia. Dukungan sosial keluarga yang kuat sangat penting untuk pemulihan penderita skizofrenia. Dukungan sosial keluarga yang baik dapat berupa memberikan semangat dan perhatian kepada pasien skizofrenia, atau dapat juga berupa memberikan dukungan berupa obat-obatan (Wiramihardja, 2007). Dukungan keluarga, yang didefinisikan oleh Friedman (2010) sebagai bantuan instrumental dan emosional, adalah sikap dan tindakan penerimaan anggota keluarga.

Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur merupakan lembaga yang memberikan pelayanan sosial kepada orang dengan gangguan jiwa. Banyak keluarga yang mengirim salah satu anggota keluarganya yang memiliki gangguan jiwa untuk diberikan pelayanan di yayasan ini. Alasan keluarga mengirim salah satu anggota keluarganya ke yayasan ini karena Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur sudah dipercaya oleh masyarakat baik di wilayah Cianjur maupun di luar wilayah Kota Cianjur sebagai Lembaga pelayanan untuk orang-orang dengan gangguan jiwa dengan memberikan pelayanan yang baik dan konsisten dalam merawat pasien dalam proses pemulihannya.

Berdasarkan penemuan di lapangan, pasien skizofrenia yang telah dinyatakan pulih dan akan dikembalikan kepada keluarganya seringkali mendapat penolakan dari pihak keluarga pasien. Penolakan ini dikarenakan terdapat stigma yang negatif mengenai orang dengan gangguan jiwa dan karena hal inilah keluarga merasa malu. Sehingga membuat pasien sedih dan merasa tidak dianggap oleh keluarganya lagi. Akibatnya, pasien yang sudah pulih kembali merasa stres, semakin lama maka hal ini menyebabkan kekambuhan pasien kembali terjadi. Penyebab pasien yang telah pulih ditolak oleh keluarganya karena adanya stigma dari masyarakat mengenai orang dengan gangguan jiwa. Sebab lainnya adalah dikarenakan keluarga khawatir pasien akan kambuh dan memberatkan keluarga kembali. Fenomenas di lapangan ini memperlihatkan bahwa betapa pentingnya dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga pada pasien skizofrenia. Semakin baik dukungan yang diberikan maka akan semakin cepat pula proses pemulihan pasien.

Peneliti melakukan tinjauan pada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menganalisis suatu penelitian, dengan cara melakukan studi literatur kepada penelitian yang sejalan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan proses pemulihan pasien skizofrenia. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur dengan judul **“Dukungan Sosial Keluarga pada Klien dengan Skizofrenia di Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur”**. Terlampir penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Yeni Nur Rahmayanti (2020) DOI : 10.5487/7/stethoscope.v1i1.783	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Poli Rawat Jalan RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta	Kuantitatif	Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan uji hubungan. Sementara penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif
2	Yecy Anggreny, Sodry, Bayu Saputra (2018) DOI: https://doi.org/10.31258/jni.8.2.203-214	Hubungan Komunikasi dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Provinsi Riau	Kuantitatif	Ada hubungan antara komunikasi dan dukungan sosial keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Sementara penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif
3	Rully Andika	Hubungan Dukungan	Kuantitatif	Ada hubungan antara dukungan	Penelitian menggunakan

	(2018) DOI: https://doi.org/10.35872/jurkeb.v10i01.301	Keluarga dengan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi pada Penderita Skizofrenia		emosional dengan kemampuan pasien mengontrol halusinasi pada penderita skizofrenia di Instalasi Pelayanan Kesehatan Jiwa Terpadu	metode kuantitatif dengan desain <i>descriptive correlational</i> . Sementara penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif
4	Kadek Yah Eni dan Yohanes Kartika Herdiyan to DOI: https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i02.p04	Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pemulihan Orang dengan Skizofrenia (ODS) di Bali	Kualitatif	Dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh kepada keluarga yang meliputi pekerjaan/ aktivitas, emosi dan sosial	Tema dari penelitian ini adalah dukungan pendampingan, emosional, instrumental, kelompok, dan informasi. Sementara tema dari penelitian yang akan dilakukan adalah dukungan emosional, informasi, nyata/ instrumental, rasa memiliki, penilaian.
5	Arini Serda Putri, Asri Masitha Arsyati, Andrean da Nasution (2018) http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/PRO MOTOR	Gambaran Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pasien dengan Diagnosis Skizofrenia Di Desa Cicadas Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Putri Kabupaten Bogor	Kualitatif	Menunjukkan gambaran dukungan keluarga dipengaruhi oleh salah satunya aspek otonomi pribadi karna didalam aspek otonomi pribadi mengimplementasikan pengetahuan keluarga terhadap kegiatan membantu pasien didalam proses penyembuhan	Mengkaji gambaran dukungan keluarga terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Sementara penelitian yang akan dilakukan mengkaji gambaran dukungan keluarga dengan pengaruhnya terhadap proses pemulihan klien dengan skizofrenia

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Dukungan Sosial Keluarga pada Klien dengan

Skizofrenia di Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur” dengan merumuskan permasalahan antara lain:

1. Bagaimana dukungan sosial keluarga pada klien dengan skizofrenia di Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana upaya dan hambatan yang dilakukan oleh keluarga dalam memberikan dukungan sosial pada klien dengan skizofrenia di Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data serta informasi terkait “Dukungan Sosial Keluarga pada Klien dengan Skizofrenia di Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur” yang diambil oleh peneliti dengan tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dukungan sosial keluarga pada klien dengan skizofrenia di Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dan upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam memberikan dukungan sosial pada klien dengan skizofrenia di Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi praktis dan teoritis terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak baik berupa manfaat maupun aksi nyata dari penulis selaku mahasiswa sebagai bentuk respon terhadap kondisi dan permasalahan yang terjadi di lapangan. Untuk lebih lanjutnya kegunaan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan dukungan sosial keluarga pada klien dengan skizofrenia di Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan dukungan sosial keluarga pada klien dengan skizofrenia di Yayasan Rumah Pulih Jiwa Kabupaten Cianjur.